

**STRATEGI PENINGKATAN KESETARAAN GENDER DI
PONDOK PESANTREN DAARUNNAJAH CENTER
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

**Disusun Oleh:
M. Syahid Abdillah Rosid
NIM 221002030099**

**Dosen Pembimbing:
Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
NIP 196403231995032002**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1003/Un.02/DD/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI PENINGKATAN KESETARAAN GENDER DI PONDOK PESANTREN
DAARUNNAJAH CENTER YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD SYAHID ABDILLAH ROSID
Nomor Induk Mahasiswa : 22102030099
Telah diujikan pada : Selasa, 26 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a21054e1db83

Ketua Sidang

Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
SIGNED



Valid ID: 6a2a79e53674f

Penguji I

Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos.,
M.Si.
SIGNED



Valid ID: 6a2a737e98d24

Penguji II

Halimatus Sa'diyah, S.I.Kom, M.I.Kom
SIGNED



Valid ID: 6a2baac40f601

Yogyakarta, 26 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhamad Syahid Abdillah Rosid
NIM : 22102030099
Judul Skripsi : Strategi Peningkatan Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Daarunnajah Center Yogyakarta

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- Bebas dari unsur plagiarisme.
- Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

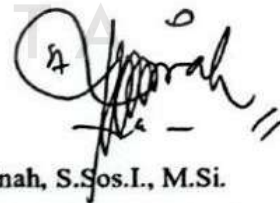
Yogyakarta, 12 Mei 2026

Dosen Pembimbing

Ketua Program Studi



Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
NIP. 19640323 199503 2 002



Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 19830811 201101 2 010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Syahid Abdillah Rosid

NIM : 22102030099

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

Strategi Peningkatan Kesenjangan Gender Di Pondok Pesantren Daarunnajah Center Yogyakarta adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Mei 2026

Yang menyatakan,



M. Syahid Abdillah Rosid

NIM. 22102030099

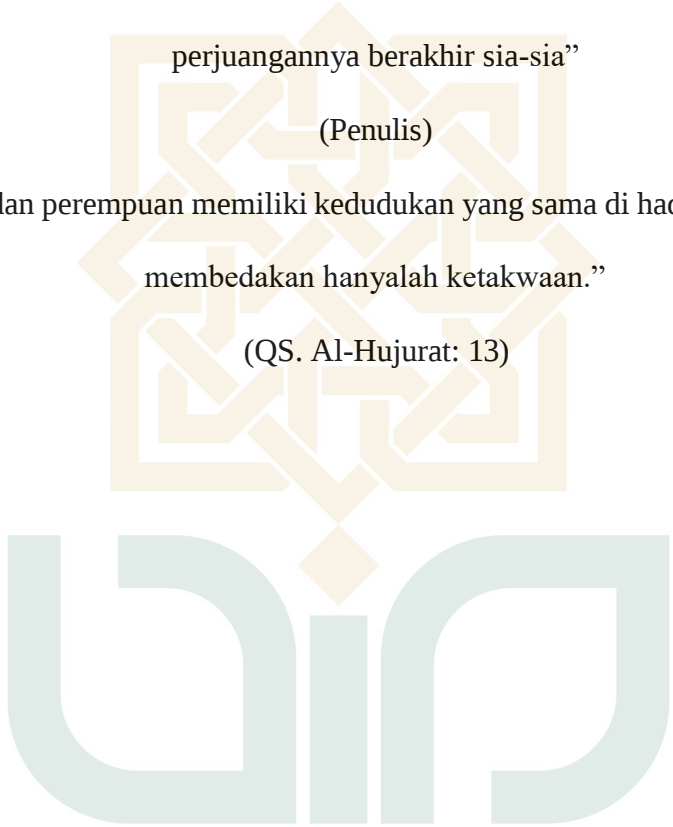
MOTTO

“Ibuku mempertaruhkan hidupnya untuk menghadirkanku ke dunia, maka mustahil keberadaanku hadir tanpa makna. Ayahku mengorbankan tenaga dan waktunya tanpa mengenal lelah, maka aku tidak akan membiarkan setiap perjuangannya berakhir sia-sia”

(Penulis)

“Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah ketakwaan.”

(QS. Al-Hujurat: 13)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Allahumma ṣalli ‘ala Sayyidina Muhammad wa ‘ala ali Sayyidina Muhammad. Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayahnya. Skripsi ini saya persembahkan khusus untuk keluarga tercinta saya, Bapak, Ibu, dan Kakak saya yang selalu mendoakan, membimbing, menasehati dan mendukung saya, baik secara fisik maupun mental. Kasih sayang dan perjuangan mereka adalah modal hidup saya, sehingga saya bisa sampai di titik ini. Semua itu berkat doa, serta ridho Orang Tua dan Keluarga yang selalu memberikan dukungannya kepada saya dalam mencapai cita-cita. Saya juga mempersembahkan penelitian ini untuk almamater saya, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Alhamdulillah dan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi melewati suka dan duka bersama, semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Amin ya Rabbal Alamin.

1. H. Sumar Rosyid, sebagai ayah saya mengucapkan banyak terimakasih yang telah memfasilitasi putranya dalam dunia Pendidikan sehingga bisa sampai di jenjang sarjana, dan supportnya dalam membantu saya mengerjakan skripsi sampai selesai.
2. Hj. Muslimahlindri, sebagai umi saya mengucapkan banyak terimakasih yang selalu mengingatkan saya dalam proses mengerjakan skripsi, mensupport saya, mengarahkan saya, dalam hal kebaikan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

3. M. Rifqi Ar-Rosyid, sebagai kakak kandung saya mengucapkan banyak terimakasih yang selalu memberikan nasehat, arahan, dan pengingat bagi saya, agar adiknya ini bisa lulus tepat waktu dalam mengerjakan skripsi.
4. Zahra Fadh, sebagai sosok wanita spesial yang telah menemani proses saya dalam perkuliahan hingga selesai mengerjakan skripsi tepat waktu, terimakasih atas support, bantuan, waktu, dan doanya.
5. Saudara saya, Husein, Irbah, Lubis, Dsb saya ucapkan banyak terimakasih telah memberikan support, semangat, dan hiburan dalam proses Pendidikan S-1.
6. Keluarga besar, saya ucapkan banyak terimakasih telah memberikan dukungan, support, rasa percaya diri, dan harapan untuk bisa membanggakan nama baik keluarga dan bisa menyelesaikan Pendidikan S-1.
7. Teman-teman saya dari Progam Studi Pengembangan Masyarakat Islam, pondok pesantren, KKN. Saya berterimakasih dan mohon maaf jika masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan kesetaraan gender di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, yang masih menghadapi tantangan budaya patriarkal, keterbatasan ruang partisipasi perempuan, serta kebutuhan strategi yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan menjelaskan strategi Pondok Pesantren Daarunnajah Center Yogyakarta dalam meningkatkan kesetaraan gender serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan informan ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengasuhan, pengelolaan madrasah, organisasi asrama, kegiatan pembelajaran, dan pengalaman sebagai santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan kesetaraan gender dilakukan melalui transformasi struktural dan institusional, pengembangan kapasitas melalui microteaching, perluasan akses dan partisipasi santri putri dalam forum pengambilan keputusan, keteladanan kepemimpinan transformatif pengasuh, internalisasi nilai keagamaan melalui pembelajaran, serta negosiasi proporsional antara tradisi pesantren dan tuntutan modernitas. Faktor pendukungnya meliputi kepemimpinan visioner pengasuh, budaya organisasi yang inklusif, dan terbukanya ruang belajar bagi santri putra maupun putri. Faktor penghambatnya meliputi masalah koordinasi, sisa norma patriarkal, serta rendahnya kepercayaan diri sebagian santri putri. Dengan demikian, pengarusutamaan gender di pesantren ini berlangsung secara bertahap melalui pendekatan struktural, kultural, dan teologis yang tetap berpijak pada ajaran Islam.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformatif; Kesetaraan Gender; Pondok Pesantren; Strategi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of strengthening gender equality in Islamic educational institutions, particularly pesantren, which still face patriarchal cultural challenges, limited spaces for women's participation, and the need for strategies aligned with Islamic values. This study aims to explain the strategies implemented by Pondok Pesantren Daarunnajah Center Yogyakarta to improve gender equality and to identify the supporting and inhibiting factors in their implementation. This research uses a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, while informants were selected purposively based on their involvement in pesantren leadership, madrasah management, dormitory organization, learning activities, and student experiences. The findings show that gender equality is promoted through structural and institutional transformation, capacity building through microteaching, expanded access and participation for female students in decision-making forums, transformative leadership by the caretaker, the internalization of religious values through learning activities, and proportional negotiation between pesantren tradition and modernity. Supporting factors include visionary leadership, an inclusive organizational culture, and equal learning opportunities for male and female students. Inhibiting factors include coordination problems, residual patriarchal norms, and low self-confidence among some female students. Therefore, gender mainstreaming in this pesantren is carried out gradually through structural, cultural, and theological approaches grounded in Islamic teachings.

Keywords: Gender Equality; Islamic Boarding School; Strategy; Transformative Leadership.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Peningkatan Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Daarunnajah Center Yogyakarta”. Besar harapan peneliti agar skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembacanya.

Skripsi ini dapat selesai semata-mata tidak hanya karena kerja keras peneliti tetapi bantuan pihak lain yang mendukung dan membantunya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu penelitian ini, khususnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Siti Aminah, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Abdur Rozaki, S. Ag, M. Si selaku Dosen Pendamping Akademik (DPA)
5. Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah memberikan waktu, masukan, arahan serta ilmunya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh staf tata usaha Fakultas Dakwan dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta yang telah membantu dalam proses administrasi.

7. Seluruh bapak dan ibu dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan ilmunya selama masa studi.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Daarunnajah Center, Kepala Madrasah Diniyyah, Romo K.H. M. Saeful Anam dan Gus Farhan Sa'di beserta keluarga besar.
9. Ketua Asrama Al-Hikmah, Ketua Asrama Al-Farabi
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Daarunnajah Center yang telah banyak berkontribusi dan membantu dalam proses penyusunan karya ilmiah ini.
11. Serta seluruh pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Peneliti sangat menghargai kritik dan rekomendasi karena peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dalam penyajian materi maupun dalam penulisnya. Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi orang-orang yang membacanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat.....	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kajian Teori	26
1. Strategi	26
2. Kesetaraan Gender	27
3. Strategi Kesetaraan Gender	28

4. Prinsip Kesetaraan Gender	30
G. Metode Penelitian	34
1. Lokasi Penelitian	34
2. Jenis Penelitian	35
3. Subyek Penelitian	35
4. Objek Penelitian	35
5. Teknik Penentuan Informan	36
6. Teknik Pengumpulan Data	38
7. Teknik Validitas Data	40
8. Teknik Analisis Data	40
H. Sistematika Pembahasan	42
BAB II GAMBARAN PONDOK PESANTREN DAARUUNAJAH CENTER	43
A. Sejarah Pondok Pesantren Daarunnajah Center	43
1. Aktivitas dan partisipasi yang melibatkan santri putri	45
2. Aktivitas dan kegiatan mengaji para santri dan santriwati di pesantren	46
3. Tata letak dan tata ruang pondok pesantren	48
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Strategi Pondok Pesantren Daarunnajah Center dalam peningkatan kesetaraan gender	51
1. Strategi Transformasi Struktural & Institusional	59
2. Strategi Pengembangan Kapasitas (<i>Capacity Building</i>)	61
defined.	
3. Strategi Perluasan Akses dan Partisipasi	63
4. Strategi Budaya dan Keteladanan (<i>Leadership Style</i>)	65
defined.	

5. Strategi Negosiasi Tradisi dan Modernitas	67
6. Kesamaan (Sinergi Teori dan Praktik)	69
7. Pemahaman Keagamaan tentang Ksetaraan Gender	74
8. Penyesuaian Kebijakan dan Praktik Pesantren yang Responsif Gender.....	75
B. Faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi	76
1. Faktor-faktor yang mendukung upaya mencapai kesetaraan Gender	77
2. Perbedaan (Distingsi Temuan Lapangan).....	81
3. Faktor yang menghambat implementasi kesetaraan gender.	83
4. Perbedaan (Distingsi Temuan Lapangan).....	87
BAB IV PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN	97
1. Pedoman Observasi	97
2. Pedoman Wawancara.....	97
3. Dokumentasi.....	101
4. Surat Izin Penelitian	104
5. Hasil Cek Plagiarisme.....	105
6. Daftar Riwayat Hidup	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Santri putri menjadi ustadzah dalam mengajar santri pondok.....	46
Gambar 2 Kegiatan mengaji kelas ulya	47
Gambar 3 Kegiatan mengaji kelas wustho	47
Gambar 4 Kegiatan mengaji kelas ula	48
Gambar 5 Kegiatan mengaji bersama pengasuh.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Point Strategi Peningkatan Kesetaraan Gender
Tabel 2 Point Faktor Pendukung Penerapan Strategi
Tabel 3 Point Faktor Penghambat Strategi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesetaraan gender dalam konteks pengembangan pandangan Islam adalah usaha untuk mencapai keadilan sosial yang sejalan dengan ajaran Islam. Dua prinsip utama, yaitu al- musawah (kesetaraan) dan al-‘adl (keadilan), berfungsi sebagai dasar normatif yang menegaskan bahwa kedua jenis kelamin memiliki potensi serta tanggung jawab yang proporsional dalam memajukan masyarakat. Perempuan dalam Islam memiliki status yang sama dengan laki- laki dalam hal kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. Al-Qur’an tidak pernah menyebut perempuan sebagai subjek yang lebih rendah, namun sebagai partner dalam membangun masyarakat berada.¹ Oleh sebab itu, masalah kesetaraan gender bukan hanya merupakan isu sosial kontemporer, melainkan juga cerminan dari pandangan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin dalam menciptakan masyarakat yang adil.

Menurut Karimullah, S. S. (2023) Pendidikan Islam mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam mendorong agenda kesetaraan gender melalui nilai-nilai Islam dan pendidikan moral yang menumbuhkan semangat demokrasi, keadilan, serta martabat kemanusiaan

¹ Luqman Hakim dan Abdul Muhid, “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab,” *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* 21, no. 1 (2023): 081, <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i1.1928>.

yang bersifat universal.² Namun, penerapan prinsip ini di sekolah Islam, terutama di pondok pesantren masih menghadapi berbagai tantangan yang rumit. Struktur budaya patriarkal yang telah berakar sering kali menghambat ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi, baik dalam hal kepemimpinan maupun dalam proses pengambilan keputusan yang strategis. Seperti masih adanya pesantren yang masih memilih kepemimpinan harus diisi oleh laki-laki, sedangkan perempuan tidak diberikan ruang yang hanya diberikan ruang domestik saja.

Sebagai institusi pendidikan Islam, pesantren memiliki fungsi utama pada pembangunan nilai sosial serta moral umat. Kurniawati dan Muafiah menegaskan bahwa pesantren bukan hanya kawasan transmisi ilmu kepercayaan, melainkan laboratorium sosial dengan membentuk paradigma relasi gender. Dalam situasi ini, pesantren memiliki kewajiban moral untuk menjadi contoh dalam pelaksanaan nilai-nilai kesetaraan. Akan tetapi, kenyataannya menunjukkan bahwa mayoritas pesantren masih menunjukkan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan dan partisipasi antara santri pria dan wanita.³

Seperti umumnya pesantren pengajar hanya diisi oleh santri laki-laki dan santri perempuan tidak mendapatkan akses tersebut, sebaliknya ketika adanya proses belajar yang di bawah pengajar ustadzah dan muridnya dari laki-laki dan

² Suud Sarim Karimullah, "Children's Rights in Islam: Towards Gender Equality and Youth Justice," *Muadalah* 11, no. 2 (2023): 87–98, <https://doi.org/10.18592/muadalah.v11i2.11113>.

³ Ani Kurniawati dan Evi Muafiah, "Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Lingkungan Pesantren," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 01 (2023): 25–36, <https://doi.org/10.21154/excelencia.v3i01.1478>.

perempuan, masih ada ketidakseimbangan dalam memperoleh hak dan kesempatan dalam pembelajaran, misalnya ketika yang mengajar adalah ustadzah yang lebih sering diberikan kesempatan bertanya santri perempuan sedangkan santri laki-laki hanya diberikan sedikit kesempatan bertanya. Realitas ketimpangan tersebut juga diungkapkan oleh Malihah, dkk. yang menemukan bahwa peran perempuan di pesantren cenderung ditempatkan di cakupan rumah tangga, sedangkan laki-laki mendominasi cakupan umum dan kepemimpinan.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam masih membutuhkan perubahan komprehensif untuk mencapai kesetaraan gender. Kendala ini menjadi semakin penting karena pesantren memiliki tatanan sosial yang kokoh dan sering kali sulit untuk dimodifikasi tanpa adanya dukungan dari kepemimpinan yang visioner dan maju.

Sejalan dengan upaya global dan nasional, kebijakan seperti *Sustainable Development Goals (SDGs)* poin ke-lima soal *Gender Equality* dan program Pengarusutamaan Gender (PUG) dari Kementerian Agama Republik Indonesia menjadi dorongan kuat bagi lembaga pendidikan Islam untuk melakukan reformasi struktural. Nurfa (2022) menyatakan bahwa kesetaraan gender di pesantren merupakan bagian integral dari pembangunan karakter bangsa dan penguatan peradaban Islam modern. Kebijakan ini menegaskan bahwa kesetaraan bukan hanya masalah etika, melainkan juga pendekatan dalam pembangunan nasional yang fokus pada keadilan sosial.⁵

⁴ Elly Malihah et al., "Islamic Boarding School Based on Women's Empowerment and Equality,"

⁵ Arifah Nurfa, "Pendidikan Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Membangun Peradaban Bangsa," *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3,

Berdasarkan fenomena yang telah diketahui oleh penulis bahwa di lingkungan pondok pesantren budaya patriarki masih sangat aktif dan mengakibatkan ketidakseimbangan representasi, pembatasan ruang gerak bagi santri perempuan. Dengan ini kesetaraan gender di pondok pesantren sangat penting di usahakan dan di perhatikan lebih lanjut. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Daarunnajah Center, pondok tersebut berada di wilayah Pondok Pesantren Wahid Hasyim tepatnya di Jalan Wahid Hasyim, Gang Selaras, Condongcatur, Sleman. Institusi ini masih mempunyai hubungan dengan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, hubungan tersebut adalah secara kekeluargaan. Pondok Pesantren Daarunnajah Center berusaha untuk menanamkan prinsip-prinsip partisipasi dan kepemimpinan kepada santri, baik pria maupun wanita. Lembaga pendidikan ini telah mengimplementasikan kebijakan yang mendukung keterlibatan aktif perempuan dalam organisasi santri dan posisi kepemimpinan akademis, meskipun masih terdapat tantangan budaya dari sejumlah kelompok konservatif. Pondok Pesantren Daarunnajah Center di teliti karena memiliki kemampuan untuk bisa memberikan jawaban dari pesantren-pesantren lain ketika masih kurangnya dalam menyetarrakan gender, adanya asrama Al-Hikmah sebagai asrama santri putri dan asrama Al-Farabi sebagai asrama santri laki-laki, terpadu menjadi satu dalam lembaga madrasah diniyah yang setiap harinya berhubungan dan mengikuti kegiatan bersama, menjadikan adanya tanda-tanda untuk merumuskan kesetaraan gender.

Berdasarkan fenomena yang saya ketahui, sebelum masa pandemi (Covid-19) pada tahun 2019 kegiatan aktivitas mengaji santri berada di Pondok Pesantren Wahid Hasyim pusat, kegiatan mengaji itu mulai tahun 1995 sampai tahun 2019, dikarenakan adanya masa pandemi sehingga Pondok Pesantren Daarunnajah Center memutuskan untuk mendirikan madrasah diniyah sendiri. Mulai tahun 2019 sampai sekarang kegiatan mengaji berada di bawah lembaga madrasah diniyah daarunnajah yang di kelola oleh Pondok Pesantren Daarunnajah Center itu sendiri. Sedangkan pada proses pembelajaran mengaji di Pondok Pesantren Wahid Hasyim menetapkan laki-laki sebagai guru madrasah, sedangkan di Pondok Pesantren Daarunnajah Center menetapkan kebijakan bahwa perempuan juga ikut andil dalam proses pembelajaran mengaji di madrasah diniyah. Mulai dari adanya madrasah diniyah inilah kesadaran gender mulai diperhatikan, ini sesuai dengan temuan Wahyuni, dkk. (2023) menegaskan yang mana kepemimpinan santri perempuan di pesantren kerap dihadapkan pada resistensi sosial yang bersumber dari konstruksi budaya patriarkal.⁶

Tahun 2015 Pondok Pesantren Daarunnajah Center masih belum mengalami kesadaran soal gender, namun mulai tahun 2019 atas berdirinya madrasah daarunnajah kesadaran gender mulai di perhatikan dan mulai di aplikasikan. Adanya ustadzah yang di ambil dari pesantren sendiri yang sudah selesai dalam proses belajar di madrasah diniyah, diberikannya akses penuh kepada santri putri dalam mengeluarkan pendapat saat mengadakan rapat atau musyawarah,

⁶ Sri Intan Wahyuni et al., "Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren," *SURAU : Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 162–70.

keikutsertaan santri putri dalam kepengurusan dan kepanitiaan, adanya perubahan tempat duduk antara santri putra dan putri ketika mengaji, dan masih banyak lagi. Pondok Pesantren Daarunnajah Center mengalami revolusi dari kegiatan yang dilakukan para santri, sehingga menjadikan pilihan saya dalam penelitian peningkatan kesetaraan gender, mulai dari berdirinya madrasah diniyah secara mandiri, pengasuh yang tidak membedakan gender untuk mencapai hak dan kesempatan para santri. Dari hal tersebut bisa digambarkan bahwa Pondok Pesantren Daarunnajah Center ini mempunyai strategi dan usaha untuk meningkatkan kesetaraan gender. Fenomena yang terlihat menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Daarunnajah Center telah mengambil langkah yang positif, sebagaimana perempuan untuk mengekspresikan diri dalam kegiatan dakwah dan pengambilan keputusan. Pembatasan untuk strategi peningkatan kesetaraan gender di Pondok Pesantren Daarunnajah Center ini dimulai dari tahun 2015 sampai tahun 2026, dikarenakan tahun 2015 tersebut masih mengikuti kegiatan mengaji di pondok pusat sedangkan di tahun 2026 sudah mempunyai lembaga madrasah diniyah sendiri sehingga adapun kegiatan dan mengaji sudah di bawah lembaga sendiri. Penelitian terbaru oleh Suroso, S., Hufon, M., & Baharudin, A. (2023) menegaskan adanya kecerobohan simbolik dan bias struktural di lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren, yang menyebabkan perempuan sulit berpartisipasi penuh dalam ruang kepemimpinan dan pengambilan keputusan.⁷ Karena itu, sangat penting untuk mencari cara yang dapat meningkatkan

⁷ Suroso Suroso, Muhammad Hufon, dan Achwan Baharudin, "Isu Gender dan Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Islam," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745- 4584)* 4, no. 1 (2023): 580–94, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4017>.

kemampuan perempuan sekaligus membangun kembali tradisi pesantren yang lebih adil.⁸ Penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekurangan tersebut dengan menganalisis bagaimana strategi untuk kesetaraan gender benar-benar diimplementasikan di Pondok Pesantren Daarunnajah Center.

Kajian dalam bidang akademis menunjukkan bahwa pendekatan yang responsif dan disesuaikan sangat diperlukan dalam penerapan strategi kesetaraan gender di pesantren. Alfarizi dan Rahman (2025) menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang menekankan sinergi antara nilai-nilai tradisi dan modernitas akan lebih efektif dalam membangun kesadaran gender di kalangan santri.⁹ Di sisi lain, Mubarak dan Misbah (2022) menambahkan bahwa reinterpretasi pemikiran para tokoh Islam seperti Fatimah Mernissi dan Quraish Shihab dapat mengubah dasar epistemologis bagi reformasi gender dalam pendidikan Islam.¹⁰

Relevansi kajian ini juga berkaitan dengan rencana untuk memajukan komunitas Muslim yang adil dan menerima.¹¹ Farhan (2021) menekankan bahwa pendidikan Islam yang peka gender akan menghasilkan masyarakat yang berdaya, egaliter, dan mampu menghadapi tantangan sosial modern.¹²

⁸ Isman Iskandar dan Sri Widyastri, "Network of Women's Power in Islamic Education Institution (A Case Study at Nur Medina Pondok Cabe Islamic Boarding School)," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2020): 207–22, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v6i2.2839>.

⁹ Ahmad Faroch Alfarizi dan Arif Rahman, "Gender equality in Islamic education: a comparative study of the thought of Ki Hajar Dewantara and the thought of KH. Ahmad Dahlan," *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities* 5, no. 3 (2025): 290–99, <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i3.147>

¹⁰ Muhammad Fadhlulloh Mubarak dan M. Misbah, "Implikasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Studi Analisis Paradigma Fatimah Mernissi," *Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (2022): 345–62, <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8224>.

¹¹ Edi Hayat, "Challenging Hegemonic Masculinity, Pursuing Gender Equity: Case Study of Male Muslim Leaders of Islamic Boarding Schools," *Indonesian Journal of Political Studies (IJPS)* 1, no. 1 (2021): 54–72, <https://doi.org/10.15642/ijps.2021.1.1.54-72>

¹² Fachmi Farhan, "Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *HAWARI : Jurnal*

Pesantren, sebagai institusi yang mendorong etika masyarakat, memikul beban berat dalam membangun prinsip keadilan sosial sebagai unsur dari tujuan penyebaran ajaran Islam yang berfokus pada kemanusiaan.

Urgensi penelitian ini berhabitat pada pentingnya untuk menyediakan suatu strategi kesetaraan gender yang praktis, relevan dengan konteks, serta berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Sebagaimana ditegaskan Maula, dkk. (2024), penerapan nilai-nilai Islam dalam strategi gender dapat menciptakan harmoni antara ajaran agama dan tuntutan keadilan sosial kontemporer.¹³ Maka, riset ini akan membagikan partisipasi secara teoretis juga praktik dalam mendukung transformasi lembaga pendidikan Islam menuju kesetaraan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Daarunnajah Center Yogyakarta dalam meningkatkan kesetaraan gender di lingkungan pesantren?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi penerapan strategi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami strategi yang diterapkan dari Pondok Pesantren Daarunnajah Center Yogyakarta dalam meningkatkan kesetaraan gender di lingkungan pesantren.

Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam 2, no. 1 (2023): 16–25, <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5290>.

¹³ Fia Khamidatul Maula et al., “Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Mendorong Kesetaraan Gender di Pendidikan: Studi Literatur dan Studi Kasus,” *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2024): 182–90, <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.310>.

2. Bertujuan mengidentifikasi apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi penerapan strategi

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Diupayakan studi ini dapat membantu secara ilmiah pada proses pengembangan studi gender dan pendidikan Islam, terutama mengenai bagaimana strategi kesetaraan gender dapat diterapkan secara kontekstual di lembaga pendidikan berbasis pesantren.

2. Manfaat Praktis

1. Sebagai acuan bagi pesantren lain dalam mengembangkan kebijakan kesetaraan gender.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi Kementerian Agama dan lembaga pendidikan Islam dalam penyusunan program Pengarusutamaan Gender (PUG).
3. Memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang pentingnya peran perempuan dalam pembangunan sosial berbasis nilai-nilai Islam.

E. Kajian Pustaka

Tujuan dari kajian pustaka dalam riset ini ialah guna mendiskusikan penelitian perihal sudah dilaksanakan dari peneliti sebelumnya untuk referensi pembandingan, guna membantu peneliti menemukan kelebihan dan kelemahan, serta mendapatkan pemahaman dari hasil terbaru untuk kemajuan penelitian di masa depan. Kajian ini memaparkan penelitian yang berkaitan dengan topik yang sedang

diteliti, sebagai referensi untuk memperkuat dasar teori dan memperluas pemahaman tentang isu yang diteliti:

Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Ach. Sayyi, dkk. yang berjudul *Kesetaraan dalam Pendidikan Sebagai Praksis Responsif Gender Era Society 5.0 di Pesantren*. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap secara lebih mendalam mengenai model dan praktik kesetaraan dalam sistem pendidikan pesantren, khususnya pada konteks responsivitas terhadap isu-isu gender. Melalui pendekatan analitis dan deskriptif, tulisan ini juga bermaksud menyoroti pola-pola pendidikan yang dikembangkan pesantren dalam menghadapi dinamika sosial dan tuntutan zaman, serta bagaimana nilai-nilai keadilan gender diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran dan kehidupan keseharian di lingkungan pesantren.¹⁴

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu kesetaraan dalam pendidikan berkaitan dengan gender di zaman Society 5.0, yang berfokus pada Pondok Pesantren Daarunnajah Center Yogyakarta. Pendekatan yang memberikan penekanan pada pentingnya akses setara, partisipasi, dan kesempatan untuk para santri baik laki-laki maupun perempuan, berdasarkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan keadilan. Dalam praktiknya, hal ini meliputi penggabungan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kurikulum serta kegiatan, dan pemberdayaan santri melalui pelatihan keterampilan dan kepemimpinan. Dengan tujuan untuk menghasilkan atmosfer pesantren yang inklusif dan responsif terhadap tantangan

¹⁴ Ach Sayyi et al., “Kesetaraan dalam Pendidikan Sebagai Praksis Responsif Gender Era Society 5.0 di Pesantren,” *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 7, no. 2 (2022): 76–94, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v7i2>.

global, sembari tetap menjaga nilai-nilai keislaman serta tradisi pesantren.

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Lharasati Dewi (2025) yang berjudul *Peran Pesantren Dan Keluarga Dalam Membentuk Persepsi Kesenjangan Gender Para Santri*. Riset ini dengan tujuan supaya mengetahui caranya kontribusi gender dibentuk pada kerabat dan zona individu, serta cara kerjanya pesantren dalam peran lembaga pendidikan agama mampu mendidik santri soal kesetaraan gender.¹⁵

Pada penelitian ini membahas hal yang sama yaitu peran keluarga dan pesantren dalam membangun pemahaman gender yang adil di kalangan santri Pondok Pesantren Daarunnajah Center Yogyakarta. Keluarga menjadi fondasi awal dalam menanamkan pola interaksi yang seimbang, sedangkan pesantren memperkuat nilai-nilai keislaman dan praktik kehidupan sehari-hari yang menghargai kesetaraan. Strategi di Pondok Pesantren Daarunnajah Center dalam pendidikan, keteladanan, dan pengelolaan kelembagaan inklusif, memiliki tujuan dalam memperkuat nilai yang ditanamkan keluarga, sehingga santri dapat menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Namun, pada penelitian ini belum diadakannya talkshow tentang keluarga dalam membangun kesetaraan gender di pesantren tersebut, meskipun realisasi nilai-nilai tersebut mulai terlihat.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Lutfiana Dwi Mayasari yang berjudul *Internalisasi Nilai Kesenjangan Gender dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Al*

¹⁵ Lharasati Dewi et al., "Peran Pesantren Dan Keluarga Dalam Membentuk Persepsi," *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 64–73.

Iman Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk melihat model penanaman nilai mubadalah secara mendalam sudah dibuat di Pondok Pesantren Al Iman dan bagaimana Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo berkontribusi pada pembangunan Islam membawa rahmat bagi seluruhnya.¹⁶

Pada penelitian ini mengkaji penerapan model penanaman nilai mubadalah di Pondok Pesantren Al-Iman, dengan upaya guna meningkatkan kesadaran terkait kesetaraan gender dan mewujudkan ajaran Islam yang menjadi rahmatan lil ‘alamin. Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan pendekatan peningkatan kesetaraan gender di Pondok Pesantren Daarunnajah Center Yogyakarta, di mana keduanya mengedepankan prinsip keadilan, saling menghormati, dan penghargaan terhadap martabat laki-laki dan perempuan dalam proses belajar dan pengelolaan lembaga. Dengan itu, mengaitkan praktik mubadalah yang ada di pesantren Al-Iman dengan pendekatan responsif gender di Pondok Pesantren Daarunnajah Center, penelitian ini merumuskan metode komplementer guna menciptakan budaya pesantren yang inklusif dan adil. Pembaruan yang ditemukan adalah adanya nilai mubadalah yang ada di pesantren Al-Iman ini belum diadopsi di Pondok Pesantren Daarunnajah Center, ini bisa diterapkan sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kesetaraan gender tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam.

Keempat, artikel jurnal yang berjudul Penguatan Pendidikan Kesetaraan Gender untuk Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hasyim

¹⁶ Lutfiana Mayasari, “Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Al Iman Ponorogo,” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 4 (31 Juli 2023): 115–38, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i2.438>.

Asy'ari Jepara yang ditulis oleh Kaysa Adinda Rizkiyani, Fathur Rohman. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat kesetaraan pendidikan gender guna mengubah lingkungan menjadi lebih adil dan terbuka bagi seluruh santri. Penelitian ini menguraikan tantangan dan kekuatan pendidikan kesetaraan gender di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Jepara.¹⁷

Pada penelitian ini memiliki kesamaan antara dua metode dalam membentuk budaya pendidikan pesantren yang peka gender. Keduanya membahas tentang kesempatan belajar yang adil, penyesuaian kurikulum untuk kesetaraan, serta pembentukan karakter dan kepemimpinan santri tanpa memandang gender. Selain itu, analisis mengenai tantangan struktural, budaya, dan sosial dalam penerapan pendidikan yang adil gender di kedua lokasi menampilkan usaha untuk mengatasi masalah tersebut dengan nilai-nilai Islam yang inklusif, bimbingan berkelanjutan, dan pemberdayaan santri. Kolaborasi antara penelitian di Pesantren Hasyim Asy'ari Jepara dan strategi di Pondok Pesantren Daarunnajah Center Yogyakarta mendorong perubahan pesantren menjadi lingkungan pendidikan yang progresif, setara, dan berkeadilan gender. Pondok Pesantren Daarunnajah Center juga mengungkapkan belum adanya inisiatif yang sejenis dalam meningkatkan kesetaraan gender seperti yang ada di Pesantren Hasyim Asy'ari Jepara.

Kelima, artikel jurnal yang berjudul Implementasi Keadilan Gender di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang yang ditulis oleh Ella Fadhilatus

¹⁷ Kaysa Adinda Rizkiyani dan Fathur Rohman, "Penguatan Pendidikan Kesetaraan Gender untuk Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy ' ari Jepara," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 15, no. 1 (2025): 39–58, <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6755>.

Sanah, dkk. Penelitian ini mempunyai tujuan mengimplementasi keadilan gender diterapkan di pondok pesantren yang dimaksud. Untuk melihat mana asas keadilan gender diterapkan pada realitas sehari-hari di pesantren, ini mencakup menjelaskan kebijakan, program pendidikan, pola interaksi, dan penentuan peran masing-masing dan kesempatan santri laki-laki dan santri perempuan.¹⁸

Pada analisis ini juga membahas pelaksanaan keadilan gender di pondok pesantren, dengan fokus pada kebijakan, program pendidikan, interaksi, serta pembagian tanggung jawab santri laki-laki dan perempuan. Mempunyai tujuan mengetahui seberapa baik asas kesetaraan gender diterapkan pada realitas harian di pesantren. Penelitian ini ada kesamaan dengan strategi Pondok Pesantren Daarunnajah Center Yogyakarta yang mengutamakan suasana belajar yang adil dan terbuka bagi semua dengan hak yang setara kepada para santri dalam pengembangan potensi akademik, spiritual, dan sosial tanpa membedakan gender. Selain itu peneliti mengetahui bahwa kesetaraan gender di Pondok Pesantren Sabilurrosyad belum berkembang sebaik yang ada di Pondok Pesantren Daarunnajah Center.

Selanjutnya, penelitian Iskandar dan Widyastri (2020) lebih menyoroti jaringan kekuatan perempuan di lembaga Islam tanpa menguraikan strategi implementatifnya,⁹ sedangkan Hayat (2021) menekankan peran kepemimpinan laki-laki dalam menantang hegemoni maskulinitas.¹⁹

¹⁸ Bella Fadhilatus Sanah et al., "Implementasi Keadilan Gender Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (2021): 113–32, <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.1774>.

¹⁹ Muhammad Fadhlulloh Mubarak dan M. Misbah, "Implikasi Kesetaraan Gender dalam

Kesenjangan ini menandakan bahwa terdapat sedikit penelitian yang mengedepankan pendekatan praktis untuk meningkatkan kesetaraan gender di pesantren modern yang berbasis komunitas.

Keenam, merujuk pada sebuah artikel jurnal berjudul Analisis Keteladanan Guru untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Moral dan Kesetaraan Gender pada Siswa Madrasah yang disusun oleh Irma Irayanti dan rekan-rekannya. Artikel tersebut secara mendalam mengupas pentingnya peran guru sebagai teladan dalam menanamkan pemahaman berkaitan dengan nilai etika dan keadilan gender di kalangan siswa. Kesimpulan utama riset mereka menekankan bahwa metode keteladanan terbukti lebih ampuh daripada sekadar penyampaian materi di kelas. Siswa cenderung lebih mudah menyerap dan meniru perilaku etis serta sikap menghargai kesetaraan gender yang dicontohkan langsung oleh guru dalam interaksi sehari-hari.²⁰

Penelitian ini secara filosofis sejalan dengan penelitian Irayanti dan rekan-rekannya yang bertujuan meningkatkan kesadaran gender di lembaga pendidikan Islam yang masih terpengaruh dengan cara pandang lama. Penelitian di Pondok Pesantren Daarunnajah Center ini ada perbaruan karena cakupan lokasinya yang lebih luas serta tingkat kedalaman interaksi yang dianalisis, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mencakup

Pendidikan Islam Studi Analisis Paradigma Fatimah Mernissi,” *Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (2022): 345–62, <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8224>.

²⁰ Irma Irayanti, Sulkipani, and Sapriya, “Analisis Keteladanan Guru untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Moral dan Kesetaraan Gender pada Siswa Madrasah,” *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 5, no. 2 (Desember 2023): 98–110.

Madrasah Ibtidaiyah dengan waktu interaksi terbatas. Fokus utama dari penelitian ini adalah penerapan kepemimpinan dalam membentuk kemandirian santri, serta interaksi mendalam antara pengasuh, ustadz, dan santri dalam kegiatan organisasi dan pengajian.

Ketujuh, mengacu pada sebuah artikel jurnal yang berjudul Konsep Kesetaraan Gender Perspektif M. Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar yang ditulis Shofyan Hadi, dkk. , terbit pada tahun 2023. Jurnal tersebut mendalami pandangan dua cendekiawan tafsir terkemuka di Indonesia, yang secara progresif menegaskan bahwa sumber kemanusiaan yang sama untuk laki-laki dan perempuan (*nafs wahidah*).²¹ Poin krusial dari jurnal ini menegaskan bahwa kesetaraan gender bukan berarti membuat kedua jenis kelamin sama secara biologis, melainkan memberikan kesempatan yang setara untuk pengembangan diri serta akses pada peran publik dan kepemimpinan, sesuai dengan kapasitas masing-masing individu dan tanpa ada diskriminasi.

Penelitian ini mempunyai pembahasan yang sama dengan penelitian Shofyan Hadi dan rekan-rekannya, yaitu berupaya meningkatkan pengakuan terhadap peran perempuan dengan menafsirkan kembali ajaran Islam yang lebih merangkul, sementara penelitian sebelumnya mengkaji fondasi pemikiran filosofis Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar terkait hak-hak publik perempuan, penelitian di Pondok Pesantren Daarunnajah Center ini berfokus

²¹ Shofyan Hadi, Abd. Muid N, and Nurbaiti, "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif M. Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar," *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 7 (November 2023): 2818–2835.

pada pengamatan bagaimana konsep kesempatan yang setara diwujudkan dalam keseharian para santri.²² Pembaruan pada penelitian ini terletak pada usahanya menghubungkan teori dengan aplikasi di lapangan melalui evaluasi kebijakan yang diambil oleh pengelola, para guru, dan pengurus Asrama Al-Hikmah serta Al-Farabi dalam mengadopsi semangat inklusivitas. Dengan itu, studi ini tidak hanya terbatas pada eksplorasi konsep, tapi juga melakukan analisis mendalam mengenai tingkat adaptasi dan aktualisasi tradisi pesantren terhadap gagasan kepemimpinan perempuan kontemporer dalam kegiatan sehari-hari yang dinamis.

Kedelapan, pada pembahasan ini akan merujuk pada sebuah publikasi jurnal berjudul *Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Gender* yang ditulis Muhammad Yusuf Noor Khozain dan rekan-rekannya pada tahun 2021. Penelitian ini mengupas tuntas isu kepemimpinan di lingkungan pendidikan Islam, yang sering kali masih terperangkap dalam pandangan sempit mengenai gender. Kesimpulan dari jurnal tersebut adalah penegasan bahwa kepemimpinan bukanlah hak monopoli satu gender tertentu, melainkan sebuah keahlian manajerial yang bersumber dari kompetensi, integritas, dan kemampuan seseorang untuk memotivasi orang lain.²³

Penelitian ini sangat selaras dengan penelitian Khozain dan timnya yang menganggap kepemimpinan wanita di lembaga agama sebagai suatu keharusan

²² Shofyan Hadi, Abd. Muid N, and Nurbaiti, "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif M. Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar," *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 7 (November 2023): 2818–2835.

²³ Muhammad Yusuf Noor Khozain, Dimas Afrizal, and Astuti Nursangadah, "Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Gender," *Jurnal Edusciense* 8, no. 2 (2021): 6–13.

sosial, yang muncul dari kemampuan individu, bukan sekadar identitas gender. Namun, pembaruan berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini membahas konsep kepemimpinan secara umum, tetapi pada penelitian ini terfokus menguji penerapan pengembangan berkesinambungan melalui kegiatan pengajian dengan topik spesifik dan kurikulum madrasah diniyah. Dengan itu, penelitian ini menyajikan bukti nyata tentang cara pesantren menanamkan prinsip-prinsip keterbukaan untuk menghasilkan pemimpin masa depan yang mampu menyesuaikan diri dengan tantangan dunia, sehingga memperkaya teori kepemimpinan gender yang ada dengan temuan lapangan dari lingkungan pesantren itu sendiri.

Kesembilan, pada bagian pembahasan ini akan mengacu pada artikel jurnal berjudul Modul Panduan Pelatihan Kesadaran Kesetaraan Gender bagi Siswa SMP sebagai Upaya Mempromosikan Pendidikan Damai yang disusun oleh Inta Elok Youarti dan rekan-rekan pada tahun 2019. Penelitian ini sangat menekankan pentingnya menanamkan kesadaran gender sejak dini, terutama saat masa remaja, sebagai dasar krusial untuk memajukan konsep Pendidikan Damai.²³ Salah satu temuan yang patut dicatat dalam jurnal ini adalah efektivitas penggunaan sarana kreatif dan baru, seperti adaptasi Wayang Golek, sebagai cara sosialisasi yang lebih mudah diterima oleh para siswa jika dibandingkan dengan cara-cara lama.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Youarti dan kolega dalam usaha menumbuhkan karakter pribadi yang matang serta sanggup menjalin relasi yang setara, dengan cara membongkar prasangka gender di lingkungan sekolah,

berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti peran konselor di sekolah reguler. Pembaruan pada penelitian ini terletak pada lokasi dan cara penanaman nilai yang berpusat pada ketuhanan, sementara penelitian sebelumnya memanfaatkan Wayang Golek di tingkat SMP. Keunikannya tampak pada kajian mendalam tentang bagaimana prinsip kesetaraan dapat terakomodasi dengan baik meski berada dalam lingkungan asrama yang secara fisik terpisah. Dengan itu, penelitian ini menyajikan pandangan baru mengenai kendala sekaligus kiat dalam membentuk para pemimpin masa depan yang selaras dengan ajaran Islam di lingkungan pesantren.

Kesepuluh, pembahasan ini mengacu pada jurnal yang berjudul *Pandangan Fatima Mernissi tentang Kepemimpinan Perempuan di Wilayah Publik Perspektif Teori Feminisme Eksistensialis* yang ditulis oleh Sari Rahmatunnur, dkk. (2023). Jurnal ini membahas gagasan progresif Fatima Mernissi yang secara kritis membongkar penafsiran hadis yang sering kali digunakan secara sepihak untuk membatasi peran politik perempuan. Kesimpulan utama pada jurnal tersebut menegaskan bahwa larangan kepemimpinan perempuan di ranah publik bukanlah ajaran agama yang murni, melainkan hasil dari pembentukan budaya patriarki serta kepentingan politik di masa lampau.²⁴

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian Rahmatunnur dan rekan-rekannya yang berusaha membenarkan peran publik perempuan dari

²⁴ Sari Rahmatunnur, Aramina, and Mufidah Ch, "Pandangan Fatima Mernissi tentang Kepemimpinan Perempuan di Wilayah Publik Perspektif Teori Feminisme Eksistensialis," *EGALITA: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender* 18, no. 1 (2023): 51–63.

sudut pandang teologis dengan membongkar pandangan yang merendahkan gender. Letak perbedaannya pada penelitian sebelumnya lebih terfokus pada analisis teks, sementara penelitian ini berusaha membuktikan kenyataan sehari-hari untuk menguji sejauh mana kemandirian perempuan terealisasi di tengah batasan struktural dan kebiasaan yang ada. Kebaruan yang dihadirkan adalah gambaran mengenai lembaga pesantren sebagai arena transisi krusial dalam mencetak calon pemimpin masa depan, sekaligus menjadi upaya konkret dalam memperkuat nilai-nilai Islam yang merangkul semua pihak di tengah perubahan masyarakat modern.

Kesebelas, berikutnya memahami jurnal karya Yunardi Kristian Zega (2021) yang berjudul *Perspektif Alkitab Tentang Kesenjangan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen*. Kajian teologis dalam jurnal ini menarik kesimpulan yang menyangkut ketidaksetaraan genetika laki-laki dan perempuan tidak seharusnya menjadi alasan untuk peran dan martabat yang berbeda. Inti dari jurnal tersebut adalah pandangan bahwa kesenjangan gender sering kali muncul akibat salah tafsir terhadap teks-teks keagamaan terdahulu. Zega menekankan bahwa kesetaraan gender dalam ranah pendidikan berarti menyediakan kesempatan yang setara bagi setiap individu untuk mengembangkan diri sesuai kemampuan intelektual dan spiritual mereka, tanpa adanya diskriminasi.²⁵

Penelitian dari Zega berkaitan dengan penelitian di Pondok

²⁵ Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab tentang Kesenjangan Gender dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didaché: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2021): 160–174.

Pesantren Daarunnajah Center, khususnya dalam pandangannya terhadap pendidikan agama sebagai pendorong transformasi sosial untuk membongkar pandangan patriarki. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada konteks sosial-budaya serta sudut pandang teologis yang disajikan. Jika Zega meneliti pengaruh teologis dalam pendidikan Kristen, pada penelitian ini menyajikan pandangan yang sebanding melalui perwujudan diri santri putri dalam tata kelola asrama dan materi pembelajaran Madrasah Diniyyah. Dengan itu menggunakan jurnal Zega sebagai tolak ukur. Pembaruan yang diberikan dari peneliti adalah analisis rinci tentang bagaimana lembaga Islam yang sudah ada sejak lama dapat mengadopsi nilai-nilai kesetaraan global untuk menghadapi tantangan masa kini, sekaligus memperkuat pengakuan atas peran perempuan di ruang publik. *Keduabelas*, berikutnya merujuk pada sebuah jurnal berjudul Tantangan Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs)

Tentang Kesetaraan Gender pada Masyarakat Desa karya Lina Mustakimah dan rekan-rekannya (2023). Jurnal ini dengan baik menggambarkan kondisi di tingkat paling dasar, di mana kendala utama mewujudkan kesetaraan gender bukan hanya persoalan administrasi, melainkan pengaruh kuat budaya patriarki dan tatanan sosial yang masih membatasi perempuan pada ranah rumah tangga.²⁶

Penelitian ini sejalan dengan penemuan Mustakimah dan rekan-rekannya dalam menginvestigasi kendala sosial budaya yang menghambat

²⁶ Lina Mustakimah, Yeni Huriani, and Eni Zulaeha, "Tantangan Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) tentang Kesetaraan Gender pada Masyarakat Desa," *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 4, no. 1 (2023): 12–29.

keterlibatan perempuan dalam tatanan organisasi. Penelitian sebelumnya menyatakan lebih fokus pada aspek kuantitas partisipasi perempuan di daerah pedesaan, sementara penelitian di Pondok Pesantren Daarunnajah Center ini berupaya menilai mutu keterlibatan santri putri ketika menduduki posisi penting, yang guna menjamin kewenangan penuh dalam kerangka norma tradisional. Perbedaannya ialah jika penelitian terdahulu membahas kesulitan di masyarakat luas, sedangkan penelitian ini membahas lingkungan pesantren dengan metode pembinaan yang spesifik. Peneliti memperkenalkan pembaruan dengan menganalisis efektivitas susunan jadwal yang rinci dan program Ngaji Tematik di Asrama Al-Hikmah untuk mengurangi kendala akibat tuntutan ganda dan pengaruh kekuasaan yang dominan, dengan membandingkan ciri masyarakat pedesaan dan pesantren, penelitian ini juga berupaya menciptakan rancangan pengembangan karakter yang berkelanjutan dan peka terhadap keunikan santri demi tercapainya kesetaraan gender yang transformatif.

Ketigabelas, memahami pada artikel jurnal berjudul Faktor Pendukung dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender karya Rijal Pahlevi dan Rahimin Affandi Abdul Rahim (2023). Inti dari jurnal ini menggarisbawahi bahwa walau berbagai dukungan seperti regulasi yang merangkul dan pembelajaran telah bertambah, kendala besar berupa dominasi kaum laki-laki dan minimnya partisipasi wanita dalam forum strategis masih menghambat upaya terwujudnya keadilan masyarakat.²⁷ Pada penelitian ini ada kesamaan dengan temuan

²⁷ Rijal Pahlevi and Rahimin Affandi Abdul Rahim, "Faktor Pendukung dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023): 259–268.

Pahlevi dan Rahim yang membahas pendidikan sebagai alat untuk mengatasi pandangan gender yang timpang. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada faktor-faktor pendukung internal di pesantren dan bagaimana santri perempuan menyeimbangkan tradisi dengan kebutuhan kepemimpinan modern. Pembaruan pada penelitian ini pada penilaian efektifitas kurikulum Madrasah Diniyyah serta contoh dari pengasuh dalam mendorong pergeseran pandangan gender secara alami, berbeda dengan penerapan aturan eksternal.

Keempatbelas, membahas pada karya Siti Syamsiyatun yang berjudul *Pergolakan Putri Islam: Perkembangan Wacana Gender dalam Nasyyatul 'Aisyiyah 1965-2005*. Penelitian ini menyimpulkan secara mendalam bahwa wacana gender di kalangan organisasi perempuan Islam mengalami perubahan signifikan, bergeser dari sekadar pemenuhan peran domestik menuju keterlibatan aktif di ruang publik dan advokasi hak-hak perempuan.²⁸ Syamsiyatun menegaskan adanya simbiosis antara agama dan kesetaraan, di mana identitas sebagai muslimah yang taat justru menjadi inspirasi bagi perempuan untuk melatih kemandirian berpikir dan kepemimpinan yang lepas dari dominasi struktur laki-laki.

Penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan temuan Syamsiyatun yang menggambarkan pesantren sebagai arena pembelajaran kepemimpinan perempuan. Jika pada penelitian sebelumnya mengkaji isu kesetaraan dalam lingkup organisasi berskala nasional, seperti Nasyyatul 'Aisyiyah, maka pada

²⁸ Siti Syamsiyatun, *Pergolakan Putri Islam: Perkembangan Wacana Gender dalam Nasyyatul 'Aisyiyah 1965–2005*, trans. Aditya Pratama (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016). *Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (Desember 2023): 186–201.

penelitian di Pondok Pesantren Daarunnajah Center ini justru menerapkan fenomena tersebut dalam konteks yang lebih kecil di lingkungan asrama. Akan tetapi, ada keunikan di penelitian ini terletak pada pendalaman negosiasi jati diri dalam kerangka kurikulum dan peraturan ketat yang berlaku di lembaga pendidikan tradisional. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada organisasi mandiri.

Kelimabelas, memahami pada jurnal berjudul *Isu Gender Mengenai Keterwakilan Perempuan Dalam Kehidupan Politik di Indonesia* yang ditulis oleh M. Rizki Aula pada tahun 2023. Dalam pemahamannya yang mendalam, Aula menyimpulkan bahwa struktur budaya patriarki tetap menjadi rintangan utama yang menghalangi perempuan untuk menduduki posisi strategis dalam pengambilan keputusan di ruang publik. Jurnal tersebut menggarisbawahi perlunya mengarusutamakan gender (PUG) dan pendidikan politik sebagai langkah krusial untuk menghilangkan prasangka yang menganggap laki-laki lebih pantas memegang kepemimpinan.²⁹

Pada penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan kajian Aula yang berusaha membongkar kekuasaan patriarki yang mengesampingkan fungsi perempuan di ruang publik. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada keunikan lingkungan pesantren yang sanggup menyediakan kesempatan sumber daya yang lebih berimbang. Jika penelitian terdahulu berfokus dengan perbedaan akses sumber daya dalam politik formal, maka penelitian ini memahami bagaimana sistem pendidikan pesantren menawarkan peluang

²⁹ M. Rizki Aula, "Isu Gender Mengenai Keterwakilan Perempuan dalam Kehidupan Politik di Indonesia," *Jurnal Politikom Indonesiana: Kajian Ilmu Pemerintahan, Ilmu Politik dan*

merata untuk mempelajari kitab, mengatur waktu belajar, dan memanfaatkan fasilitas organisasi bagi santri putri.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, isu kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dan pesantren telah menjadi fokus perhatian yang penting dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar penelitian menegaskan bahwa kesetaraan gender tidak berarti menyamakan laki-laki dan perempuan secara biologis, melainkan memberikan kesempatan, akses, partisipasi, dan hak yang setara dalam pendidikan, kepemimpinan, serta pengembangan diri berdasarkan kompetensi masing-masing. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek konseptual, teologis, atau implementasi umum mengenai kesetaraan gender. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji secara mendalam strategi praktis yang diterapkan pesantren modern dalam meningkatkan kesetaraan gender secara berkelanjutan melalui kebijakan, program pendidikan, pembinaan kepemimpinan, dan budaya organisasi pesantren.

Oleh karena itu, penelitian tentang Strategi Peningkatan Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Daarunnajah Center Yogyakarta memiliki kontribusi yang signifikan karena tidak hanya membahas konsep kesetaraan gender, tetapi juga mengungkap bagaimana strategi tersebut diimplementasikan dalam kehidupan pesantren sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender dapat diwujudkan melalui pemberian kesempatan kepemimpinan kepada santri perempuan, penguatan kurikulum Madrasah Diniyyah, kegiatan pengajian tematik, keteladanan pengasuh dan ustadz/ustadzah, serta sistem pembinaan yang memberikan ruang partisipasi yang adil bagi santri laki-laki maupun perempuan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip keadilan dan kesetaraan gender.

F. Kajian Teori

Setiap penelitian membutuhkan landasan teori, karena berfungsi untuk memberikan pedoman yang jelas serta memastikan kajian yang dilakukan terstruktur dan terfokus. Landasan teori yang diterapkan peneliti dalam penelitian ini mengacu pada konsep-konsep yang relevan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti, akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Strategi

Strategi adalah seni dan ilmu dalam merencanakan, mengoordinasikan, serta mengarahkan sumber daya dan tahapan yang ditempuh guna mencapai sasaran, rencana jangka waktu panjang yang menyeluruh disebut perencanaan strategis. Strategi menurut Handoko yakni tahap awal dengan menentukan misi dan tujuan serta pengembangan profil yang mencerminkan pesantren, kemudian melakukan analisis eksternal dan internal, mengidentifikasi kesempatan dan ancaman strategis untuk membuat keputusan yang relevan, selanjutnya pengembangan untuk jangka panjang dan pendek, kemudian implementasi dan yang terakhir evaluasi.³⁰ Strategi adalah keputusan yang diambil oleh organisasi guna meraih sasaran jangka panjang, mencakup

³⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003).

perencanaan dan implementasi yang efektif dari tahapan yang sudah ditetapkan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi dijelaskan menjadi sebuah rencana teliti yang membahas keinginan untuk mewujudkan tujuan tertentu dengan menerapkan semua sumber potensi yang ada guna mencapai kebijaksanaan tertentu.³¹ Alfred Chandler strategi adalah menetapkan tujuan dan menyusun tahapan serta sumber potensi yang dibutuhkan guna meraih sasaran.³² Strategi kesetaraan gender adalah pendekatan yang mencakup perencanaan dan tindakan terkoordinasi dari berbagai pihak pemerintah, masyarakat, hingga sektor swasta yang bertujuan mewujudkan kesetaraan hak, peluang, akses, serta manfaat bagi laki-laki dan perempuan di seluruh ranah kehidupan, seperti sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya.³³

2. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender sebagai bagian berdasarkan ide Hak Asasi Manusia mengenai wewenang yang sama baik guna laki-laki juga untuk wanita. Hal tersebut adalah dasar dari PBB yang diterima sejumlah pimpinan dunia ketika tahun 1945. Hal ini memperlihatkan pentingnya pembagian hak yang sama, seimbang, dan adil guna laki-laki dan perempuan pada setiap bidang eksistensi. Pandangan stereotipikal beranggapan yang menunjukkan laki-laki dan perempuan mempunyai kekuatan berbeda telah menimbulkan perbedaan

³¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

³² Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).

³³ Fitri Yanti et al., "Kesetaraan Gender Sebagai Pilar Pembangunan Gender Equality As A Foundation For Social Development: Challenges , Strategies , And Policy," *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 19, no. 2 (2025): 119–33.

gender. Kesenjangan gender berusaha untuk menghilangkan batasan-batasan stereotip ini, sehingga setiap individu, tanpa melihat jenis kelamin, dapat mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Namun, terdapat beberapa ukuran keadilan gender dan kesetaraannya contohnya, kesempatan guna memanfaatkan sumber data spesifik, partisipasi yang sama pada penentuan kebijakan keuangan golongan spesifik, dan kontrol dan otoritas dalam mengambil kebijakan, juga keuntungan atau fungsi yang diterapkan dengan menyeluruh dan maksimal.³⁴

3. Strategi Kesenjangan Gender

Strategi kesenjangan gender berfungsi sebagai langkah dan panduan untuk implementasi dalam mencapai kesetaraan gender yang seimbang dan adil. Implementasi dapat dilakukan dimulai dari aturan dan kebijakan yang perlu dikaji sesuai dengan konsep dan prinsip kesetaraan gender.³⁵ Dalam Undang-Undang Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional mempunyai tujuan guna mencapai keseimbangan dan keadilan gender pada eksoistensi keluarga, publik, bangsa, dan negara, diperlukan penerapan strategi pengarusutamaan gender selama proses pembangunan nasional.³⁶ Beberapa strategi yang dapat dilakukan meliputi:

³⁴Audina, Dhea Januastasya, "Kesenjangan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia". *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, no. 4 (2022): 148 – 154. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i6.602>.

³⁵ Firdaus, Ratih Agustin Wulandari, "Implications of Low Women's Representation: Strategies and Challenges Towards Gender Equality in Indonesian Politics" *Indonesian Journal of Religion and Society*. no. 2 (2023): 138 - 153 10.36256/ijrs.v5i1.383.

³⁶ Erny Wulandari, Anisa Fitri Arivia, dan Amanda Saragih, "Desain Penelitian Studi Kasus dalam Metodologi Kualitatif," *Qalam Lil Athfal* III, no. II (Oktober 2025): ISSN 2962-8881.

a. Strategi Transformasi Struktural dan Institusional

Sudut pandang Pengarusutamaan Gender, upaya mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tidak cukup hanya dilakukan melalui program atau kegiatan yang bersifat sementara, tetapi harus didukung dengan perubahan struktur dan sistem yang terus-menerus.

b. Strategi Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*)

Ini merupakan langkah penting untuk meningkatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di lingkungan pesantren. Strategi ini dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran semua warga pesantren agar bisa berpartisipasi secara maksimal tanpa terbatas oleh perbedaan jenis kelamin yang bersifat tidak adil.

c. Strategi Perluasan Akses dan Partisipasi

Strategi ini bertujuan agar santri laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama di berbagai aspek kehidupan di pesantren. Dari sudut pandang kesetaraan gender, setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses pendidikan, mengejar pengembangan diri, serta terlibat dalam mengambil keputusan, tanpa dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya.

d. Strategi Budaya dan Keteladanan (*Leadership Style*)

Strategi Adalah cara yang menekankan pentingnya membentuk nilai-nilai kehidupan dengan memberikan contoh nyata yang diperlihatkan oleh para pemimpin dan guru di lingkungan pesantren. Jika dalam konsep Pengarusutamaan Gender (PUG) perhatian lebih banyak difokuskan pada

kebijakan, regulasi, dan sistem lembaga, maka dalam konteks pesantren, proses membentuk nilai kesetaraan antarjenis kelamin juga sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi dan teladan para pengasuh.

e. Strategi Negosiasi Tradisi dan Modernitas

Strategi ini menunjukkan bahwa usaha meningkatkan kesetaraan gender di Pondok Pesantren tidak dilakukan dengan menghilangkan tradisi pesantren yang sudah lama ada, melainkan dengan cara menyesuaikan dan mengharmonisasi nilai-nilai keislaman, budaya pesantren, serta kebutuhan perkembangan zaman.

4. Prinsip Kesetaraan Gender

Prinsip-prinsip peningkatan kesetaraan gender berfungsi sebagai pedoman etis dan operasional agar kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan memperhatikan kebutuhan semua orang secara adil.³⁷ Mencakup kesetaraan, keadilan, partisipasi, pemberdayaan, penghormatan hak asasi, dan akuntabilitas. Prinsip kesetaraan gender menekankan adanya keseimbangan juga keadilan untuk laki-laki dan perempuan ketika mencapai wewenang, kesempatan, dan kewajiban, baik di ranah publik maupun domestik. Dalam Al-Qur'an, ada banyak ayat menyatakan laki-laki dan perempuan mempunyai hak serupa di depan Allah serta layak atas perlakuan yang setara. Selain itu, Al-Qur'an dengan tegas menyatakan asas kesetaraan gender. Pembangunan hukum yang baik harus mempertimbangkan setiap

³⁷ Silma Maosuli et al., "Peningkatan Kesadaran Kesetaraan Gender Berbasis Nilai-Nilai Islam di Lingkungan Sekolah Melalui Kegiatan Edukatif," *Khidmah Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 1–13.

produk hukum harus mengintegrasikan peraturan. Misalnya pemerintah harus membuat aturan yang menyatukan dasar keadilan, kesamaan serta kesetaraan untuk laki-laki dan perempuan pada ketentuan hukum.³⁸ Pada skala prioritas perempuan dan laki-laki dianggap menyandang peran juga fungsi serupa, termasuk kesamaan eksistensi sebagai hamba Allah, persamaan sebagai khalifatullah di bumi, tanggung jawab yang sama terhadap ajaran agama, kesempatan berprestasi, kewenangan ekonomi, dan sosial. Prinsip peningkatan kesetaraan gender meliputi:

1. Persamaan hak dan keadilan dalam hukum serta kebijakan publik.
2. Penghapusan diskriminasi terhadap perempuan di semua bidang kehidupan.
3. Kebijakan Kesetaraan Gender yaitu menerapkan peningkatan jumlah perempuan untuk dapat menempati posisi tertentu untuk menciptakan keseimbangan representasi. Jumlah ini perlu dirancang sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan persepsi ketidakadilan. Dalam Asbabun Nuzulnya, Imam As-Suyuti menyebutkan hadis yang berfungsi sebagai konteks kejadian tersebut:

أَخْرَجَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَسَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا قَالَتْ يَا عَمَلُ رَسُولِ اللَّهِ لَا أَسْمَعُ اللَّهَ ذَكَرَ الْبَيِّنَاتِ فِي الْهَجْرَةِ بِشَيْءٍ فَأَنْزَلَ اللَّهُ (فَاسْتَجَابَ لَهُمْ أَنِّي لَا أَصْنَعُ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى) إِلَى آخِرِ آيَةٍ

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, bahwa beliau berkata: “Wahai Rasulullah, saya tidak mendengar Allah menyebut perempuan sama sekali pada masa

³⁸ I Made Tirkantara, “Kesetaraan Gender dalam Hukum: Menjembatani Kesenjangan antara Ketentuan Hukum dan Praktik Sosial,” *Indonesian Journal of Law and Justice* 2, no. 3 (2025): 1– 11.

Hijrah”, Maka turunlah (Maka Tuhan mereka kabulkan permintaannya (dengan berfirman), “Sungguh Aku tidak akan membuang amal orang yang berbuat baik di antara kamu, baik laki-laki ataupun perempuan”) hingga akhir ayat. (HR. Abdur Razzaq, Said bin Mansur, Tirmidzi, Hakim, dan Ibnu Abi Hatim).

4. Peran dan tugas yang serupa untuk laki-laki serta perempuan pada aspek sosial, ekonomi, dan spiritual. Faktor peningkatan kesetaraan gender adalah pendidikan, kebijakan dan regulasi yang responsif gender, partisipasi politik dan kepemimpinan perempuan, akses terhadap ekonomi dan sumber daya, perubahan sosial dan budaya, peran media dan teknologi, dukungan lembaga internasional dan organisasi sipil.³⁹ Diskriminasi yang berbasis gender diperkuat oleh norma sosial patriarkal dan ketidakadilan kepemimpinan yang dibagi untuk laki-laki dan perempuan. Sosial media terlibat ketika menciptakan pandangan masyarakat dan dapat memperkuat stereotip gender yang telah ada. Beberapa faktor yang menghambat ini bisa dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Standar publik dan adat istiadat yang dominan laki-laki
2. Diskriminasi dalam lingkungan kerja
3. Penghalang partisipasi politik Perempuan

Adapun Faktor Pendukung Diskriminasi Gender:

1. Fungsi tradisi serta budaya dalam menguatkan perbedaan

³⁹ Dina Martiany, “Implementasi Pengarusutamaan Gender (PUG) sebagai Strategi Pencapaian Kesetaraan Gender: Studi di Provinsi Sumatera Utara dan Jawa Tengah,” *Aspirasi* 2, no. 2 (Desember 2011): 121–136.

2. Faktor sosial serta struktural yang mempengaruhi diskriminasi
3. Aturan serta pola pikir tetap jenis kelamin yang menghalangi kesetaraan
4. Efek sarana komunikasi publik dan teknologi terhadap perbedaan

Menurut Muhammad Yasir Alimi, ada dua faktor yang menyebabkan adanya perbedaan pada jenis kelamin, yang pertama adalah budaya maskulinitas yang melihat laki-laki sebagai individu yang kuat dan lebih unggul, yang kedua adalah faktor hukum yang mencakup isi undang-undang, budaya hukum, dan cara pembentukan serta penegakan peraturan hukum. Perbedaan jenis kelamin ini dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti pemahaman tentang gender dalam sistem pendidikan, proses sosialisasi, upaya pemberdayaan, juga pembangunan sosial budaya tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan agama serta identitas nasional. Proses sosialisasi gender sering kali dianggap sebagai sesuatu yang ditentukan oleh Tuhan setelah melewati perjalanan yang panjang. Selain itu, kebiasaan sosial bersifat dominan laki-laki, diskriminasi pada distribusi kuasa, dan serta rendahnya pemahaman terhadap urgensi keadilan gender semakin memperkuat diskriminasi berdasarkan gender.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikaji secara mendalam pada bab sebelumnya, peneliti menetapkan Teori Pengarusutamaan Gender (*Gender Mainstreaming*) berbasis Islam sebagai landasan analisis utama untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Teori ini secara komprehensif mengintegrasikan model perencanaan strategis Handoko, prinsip-prinsip Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan

Nasional, dalil Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 124, serta faktor-faktor penghambat menurut Muhammad Yasir Alimi. Pendekatan ini akan diterapkan secara kontekstual pada Pondok Pesantren Daarunnajah Center Yogyakarta, dengan fokus pada implementasi strategi kesetaraan gender dalam lingkungan pendidikan pesantren.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Daarunnajah Center Yogyakarta, Jalan Wahid Hasyim No. 38 Gatot Dabag RT.006 RW.028, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena pertimbangan bahwa program yang dilaksanakan merupakan salah satu peluang dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis kesetaraan gender. Namun demikian, pelaksanaannya dinilai belum sepenuhnya optimal dalam memajukan kesetaraan gender di masyarakat.

Penelitian ini mempunyai tujuan mempelajari sebuah program yang menitikberatkan pada kesetaraan gender dan penguatan perempuan. Peneliti berupaya untuk meneliti pelaksanaan program ini, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan bagaimana program mempengaruhi terhadap kedudukan serta tugas perempuan pada masyarakat, dan diharapkan hasil dari penelitian tersebut bukan saja menyediakan sumbangan akademis namun juga beroperasi sebagai penilaian untuk pembangunan program di masa mendatang. Penelitian dilaksanakan dari 1 Februari 2026 hingga 1 Maret 2026 di Pondok Pesantren Daarunnajah Center.

2. Jenis Penelitian

Studi ini menerapkan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif mencakup macam-macam model konseptual, seperti studi narasi, analisis pengalaman hidup, riset tindakan, studi kasus, studi etnografis, analisis sejarah, dan studi konten. Studi kasus adalah desain perspektif teoritis yang saya pilih dalam penelitian ini dengan tujuan memahami realitas sosial tentang kesetaraan gender di Pondok Daarunnajah Center Yogyakarta.⁴⁰ Fokus penelitian adalah kesetaraan gender di lingkungan Pondok Daarunnajah Center Yogyakarta. Informasi dipilih secara *purposive*, observasi, wawancara dan dokumentasi ialah metode pengumpulan data. Kemudian dianalisis melalui fase pengumpulan data (*data collection*), penyederhanaan data (*data reduction*), presentasi data (*display data*), dan penyusunan kesimpulan (*conclusion*)

3. Subyek Penelitian

Subjek pada penelitian ini meliputi elemen yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Daarunnajah Center yaitu ada Asrama Al-Hikmah sebagai asrama santri putri, Asrama Al-Farabi sebagai asrama santri laki-laki dan madrasah diniyah daarunnajah.

4. Objek Penelitian

Fokus kajian ini terkait penerapan strategi peningkatan kesetaraan gender, faktor-faktor yang mendukung, menghambat penerapan strategi dalam lingkungan pendidikan pesantren berada di Pondok Pesantren

⁴⁰ Erny Wulandari, Anisa Fitri Arivia, dan Amanda Saragih, "Desain Penelitian Studi Kasus dalam Metodologi Kualitatif," *Qalam Lil Athfal* III, no. II (Oktober 2025): ISSN 2962-8881.

Daarunnajah Center Yogyakarta

5. Teknik Penentuan Informan

Penggunaan teknik *purposive* adalah metode pengambilan sampel non-random yang memungkinkan peneliti untuk memastikan pengutipan ilustrasi melalui cara menentukan identitas tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat menanggapi isu-isu yang ada dalam penelitian⁴¹, dalam studi ini berlandaskan terhadap asumsi bahwa informan yang dipilih memiliki pengetahuan, kewenangan, serta pengalaman langsung terkait proses pembinaan dan implementasi kesetaraan gender di lingkungan pesantren.

1. Pengasuh dipilih karena beliau adalah yang pemimpin tertinggi di pondok pesantren maka dengan itu akan bisa memberikan informasi dengan detail dan lebih tahu bagaimana beliau mengkonsep pondoknya dalam kegiatan belajar para santri.
2. Kepala madrasah dipilih karena beliau bisa memimpin dan diberikan mandat atau amanah untuk memimpin yayasan, mengatur kegiatan di pondok, mengarahkan para santri ketika ada kegiatan yang belum pas atau kurang, dan yang memberikan keputusan dalam adanya rapat atau musyawarah dalam yayasan.
3. Ketua Asrama Al- Hikmah dipilih karena memiliki peran strategis dalam pengawasan, pembinaan, serta pengambilan kebijakan di asrama putra

⁴¹ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling," *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (Juni 2021): 33–39

dan putri, sehingga mampu memberikan informasi mendalam mengenai pelaksanaan fungsi kelembagaan dan budaya pesantren terkait relasi gender.

4. Ketua Asrama Al-Farabi dipilih karena memiliki peran strategis dalam pengawasan, pembinaan, serta pengambilan kebijakan di asrama putra dan putri, sehingga mampu memberikan informasi mendalam mengenai pelaksanaan fungsi kelembagaan dan budaya pesantren terkait relasi gender.
5. Para asatidz dipilih karena berperan langsung dalam proses pembelajaran dan pengasuhan santri, sehingga memberikan perspektif akademik dan praktis mengenai penyatuan ajaran kesetaraan gender pada program pembelajaran dan kegiatan belajar.
6. Santri laki-laki berjumlah 5 yang sudah bermukim lama sekitar (4-5 tahun) dimaksudkan untuk memperoleh pandangan langsung dari peserta didik terkait pengalaman, persepsi, serta bentuk keterlibatan mereka dalam kegiatan pesantren yang sudah dialami selama kurang lebih 4-5 tahun dan juga berkaitan dengan kesetaraan gender.
7. Santri perempuan berjumlah 5 yang sudah bermukim lama sekitar (4-5 tahun) dimaksudkan untuk memperoleh pandangan langsung dari peserta didik terkait pengalaman, persepsi, serta bentuk keterlibatan mereka dalam kegiatan pesantren yang sudah dialami selama kurang lebih 4-5 tahun dan juga berkaitan dengan kesetaraan gender.

Metode purposive digunakan untuk menentukan informan dalam

penelitian ini. Mengacu pada pendapat Sugiyono yang dikutip oleh Aska Nur dan Fakhira Yaumil Utami, purposive adalah teknik pemilihan sumber data yang dilakukan berdasarkan pertimbangan khusus yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.⁴² Bahwa informan yang sudah dipilih adalah tokoh penting yang ada di pesantren dan juga berkecimpung dalam kegiatan keseharian. Dengan demikian, informan dipilih secara hati-hati karena mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan peran yang relevan dalam memberikan informasi yang diperlukan terkait fokus penelitian. Pemilihan subjek secara purposive membuka peluang peneliti mendapatkan data yang mendalam serta relevan sejalan dengan sasaran studi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menerapkan teknik pengumpulan data guna memperoleh informasi yang berhubungan dengan subjek penelitian. Pada riset ini, beberapa metode pengumpulan data yang diterapkan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Observasi dilaksanakan mengamati secara langsung aktivitas, lingkungan, serta pola interaksi di pesantren yang berkaitan dengan penerapan kesetaraan gender.²⁸ Melalui observasi, peneliti dapat melihat fenomena nyata seperti pembagian ruang pembelajaran kitab kuning, kegiatan asrama (Asrama Al-Farabi dan Asrama Al- Hikmah), pola komunikasi yang digunakan oleh santri dan asatidz saat pembelajaran

⁴² Suroso et al., "Isu Gender dan Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Islam," *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 580–594.

kitab kuning, tata letak pembelajaran yang di sama ratakan seperti ada kelas kitab di asrama Al-Hikmah dan kelas kitab di asrama Al-Farabi, serta praktik perilaku keseharian santri putra dan santri putri. Teknik ini membantu peneliti memahami situasi secara alami tanpa intervensi, sehingga memperoleh gambaran faktual terkait budaya, kebijakan, dan praktik pendidikan pesantren.

b. Wawancara dilakukan dengan Pengasuh, Kepala Madrasah, Ketua Asrama Al- Hikmah, Ketua Asrama Al-Farabi, para asatidz, serta santri laki-laki dan perempuan yang sudah bermukim lama sekitar (4-5 tahun) sebagai informan penelitian. Wawancara menggunakan teknik tanya jawab mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali informasi mengenai pemahaman, pengalaman, serta perspektif mereka berkaitan pelaksanaan kesetaraan gender di lingkungan pesantren. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data subjektif, pandangan pribadi, serta penjelasan detail mengenai kebijakan, tantangan, dan praktik nyata yang tidak terlihat melalui observasi saja.

c. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan bukti-bukti yang relevan, seperti arsip pesantren, kurikulum, buku pedoman, foto kegiatan, struktur organisasi, jadwal pendidikan, serta dokumen resmi terkait program kesetaraan gender.⁴³ Teknik ini bertujuan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, sekaligus memberikan

⁴³ Tika Ifrida Takayasa, "The Implementation of Gender Mainstreaming Policy in Indonesian Local Government: The Case of Salatiga City 2017–2022," *JPW (Jurnal Politik Walisongo)* 5, no. 2(2023): 163–189.

dasar data objektif yang dapat mendukung keabsahan temuan penelitian.

7. Teknik Validitas Data

Validitas dalam penelitian kualitatif, tingkat kesesuaian data yang dikumpulkan dan dipresentasikan oleh peneliti dengan keadaan atau situasi yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian didefinisikan sebagai tingkat kesesuaian. Dalam penelitian ini, validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, mengingat peneliti tidak ikut campur secara langsung dalam aktivitas yang diteliti. Triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan ketepatan dan konsistensi data dengan cara mengevaluasi berita yang dikumpulkan dari beragam sumber, serta mengonfirmasi kembali temuan tersebut melalui hasil observasi langsung di lokasi penelitian. Dengan demikian, proses verifikasi ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran data yang lebih akurat, tidak bias, dan relevan dengan keadaan di lapangan.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan rangkaian tahapan yang dilaksanakan secara bertahap guna menelusuri, mengorganisasi, dan mengolah data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.⁴⁴ Upaya dari tahapan ini ialah guna mengelompokkan data memilih informasi yang relevan ke dalam kategori tertentu, dan juga menafsirkan temuan untuk menjadi sederhana, logis, dan mudah dipahami,

⁴⁴ Fia Khamidatul Maula et al., "Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Mendorong Kesetaraan Gender di Pendidikan: Studi Literatur dan Studi Kasus," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2024): 182–190.

baik oleh peneliti maupun pembaca. Dengan demikian, analisis data menjadi tahap penting dalam menghasilkan kesimpulan yang valid dan sesuai dengan fokus riset. Adapun tahapan analisis data dalam riset ini ialah:

- a. Tahap awal dilakukan dengan menghimpun berbagai informasi dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Seluruh data yang diperoleh dicatat, diklasifikasikan, dan disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah proses analisis tahap berikutnya.
- b. Di fase ini peneliti menentukan dan membuat sederhana data dengan cara memilah informasi yang sesuai mengenai fokus penelitian. Data yang dianggap penting dipertahankan dan diolah, sedangkan informasi yang tidak mendukung tujuan penelitian dihilangkan. Tahapan ini dijalankan guna data yang dianalisis menjadi lebih terarah, padat, dan bermakna.
- c. Setelah data direduksi, tahap selanjutnya data dipresentasikan dalam bentuk uraian naratif. Tujuan penyajian ini adalah untuk memberikan gambaran yang terstruktur tentang hasil penelitian untuk membantu peneliti memahami struktur, keterkaitan, atau peristiwa yang muncul dari data.
- d. Tahap akhir dari analisis data adalah membuat kesimpulan dari data yang telah disajikan. Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan mampu menjawab rumusan masalah penelitian serta memberikan gambaran yang utuh mengenai hasil penelitian. Kesimpulan ini bersifat verifikatif, artinya terus diuji kebenarannya dengan melihat kembali data yang telah

dikumpulkan.⁴⁵

H. Sistematika Pembahasan

Bab I Pada bab ini memuat uraian mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kajian Teori, Kerangka Teori, Metode Penelitian, serta Sistematika Pembahasan. Seluruh komponen tersebut bertujuan memberikan gambaran awal mengenai arah dan dasar pemikiran penelitian.

Bab II Bab ini menyajikan deskripsi mengenai Pondok Pesantren Daarunnajah, meliputi sejarah singkat, visi dan misi, struktur pengurus, kegiatan pendidikan, serta aspek lain yang berkaitan dengan konteks penelitian.

Bab III Bab ini menjelaskan hasil riset dan pembahasan bab ini menyatakan penemuan riset mengenai strategi kesetaraan gender yang diterapkan di Pondok Pesantren Daarunnajah, serta analisis terhadap hasil penerapan strategi tersebut. Pembahasan difokuskan pada bentuk program, peran aktor, pelaksanaan strategi, serta dampaknya terhadap kehidupan santri.

Bab IV Bab ini berisi kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian juga rekomendasi untuk pihak terkait dan peneliti berikutnya, sebagai rekomendasi untuk pengembangan studi dan praktik kesetaraan gender di lingkungan pesantren.

⁴⁵ Muhammad Ikhlusul Amala, Sahensyah Luthfi, dan Kayyis Abiy Auliya, "Gender Equality in Islamic Education: Promoting Democratic Values and Advancing SDGs 4 & 5," *MIER: Muhammadiyah International Education Review* 3, no. 2 (2025): 216–230, <https://doi.org/10.23917/mier.v3i2.12722>.

BAB VI PENUTUP

Bab ini adalah bagian terakhir dari rangkaian pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti. Saran dan kesimpulan yang dibuat adalah hasil penggabungan data diperoleh di lapangan dan metode yang telah digunakan. Pada bab ini juga mencakup saran yang diharapkan dapat menjadi evaluasi oleh pihak yang terlibat, baik dalam pengembangan kebijakan maupun dalam usaha perbaikan praktik di masa mendatang.

A. Kesimpulan

Sebagai hasil dari analisis data yang telah dikerjakan secara mendetail mengenai strategi peningkatan kesetaraan gender di Pondok Pesantren Daarunnajah Center Yogyakarta, peneliti menemukan sejumlah hasil yang mencerminkan keadaan nyata di lapangan. Sebagai bentuk kesimpulan dari seluruh hasil penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa poin yang mewakili jawaban atas rumusan masalah yang diajukan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi peningkatan kesetaraan gender, meliputi transformasi Struktural: Pembentukan Madrasah Diniyyah guna memperkuat pendidikan dan menyesuaikan kurikulum dengan keperluan santri, termasuk peningkatan kesetaraan gender serta Kebijakan Afirmatif: Memperbolehkan ustadzah sebagai pengajar, sehingga meningkatkan partisipasi perempuan dan mengubah tradisipendidikan yang didominasi oleh laki-laki. Selain itu, adanya Laboratorium Kepemimpinan sebagai rogram microteaching memberikan kesempatan untuk para santri dalam berkembang tanpa memandang gender,

meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan manajerial. Terdapat internalisasi nilai sebagai Program “Ngaji Tematik” mengajarkan keadilan gender melalui penafsiran ulang ajaran Islam, tanpa melihat gender. Terdapat Partisipasi Inklusif agar Santri putri memiliki hak dalam pengambilan keputusan, hal ini menunjukkan pengakuan terhadap kemampuan mereka.

2. Faktor pendukung dan penghambat: Kepemimpinan yang bertransformatif memainkan peran kunci dalam membangun lingkungan yang ramah bagi santri, sehingga memungkinkan penugasan yang fleksibel yang mendukung kemajuan mereka tanpa memandang gender. Namun, ada faktor penghambat yaitu masalah koordinasi dan perbedaan pemahaman tentang gender, serta masih ada norma patriarki yang menghalangi akses bagi santri perempuan.

B. Saran

Penulis menyampaikan saran yang berguna baik secara praktis maupun akademis sebagai bagian penting dalam pengembangan manajemen pesantren dan peningkatan kesetaraan gender. Rekomendasi ini direncanakan sebagai alat untuk menilai institusi sekaligus sebagai panduan menyeluruh untuk penelitian ke depan agar studi terkait dapat diteliti lebih mendalam dan berkelanjutan.

1) Bagi Pondok Pesantren Daarunnajah Center:

- a) Standarisasi kebijakan (SOP): Memperkuat kebijakan sangat penting dengan menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) yang memperhatikan aspek gender, agar program pesantren tetap berjalan meskipun terdapat perubahan dalam kepengurusan.
- b) Pelatihan manajemen konflik: Dilakukannya secara rutin kepada pengurus pesantren yang bertujuan untuk memperbaiki koordinasi antara gender serta membangun komunikasi yang lebih efektif.

2) Untuk peneliti:

- a) Peneliti berikutnya: Peneliti diharapkan mampu menyelidiki pengaruh kepemimpinan wanita terhadap cara pengasuhan dan pandangan santri setelah mereka lulus dari pesantren.
- b) Program Studi PMI: Pada program studi perlu menyertakan nilai-nilai kesetaraan dalam materi pengajaran dan membangun ruang sosial bagi mahasiswa dan meningkatkan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) untuk mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, Ahmad Faroch, dan Arif Rahman. "Gender equality in Islamic education: a comparative study of the thought of Ki Hajar Dewantara and the thought of KH. Ahmad Dahlan." *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities* 5, no. 3 (2025): 290–99.
<https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i3.147>.
- Anoraga, Pandji. *Manajemen Bisnis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Badri. "Pembangunan Hukum Perspektif Gender melalui Kesetaraan Hak, Sumber Daya dan Aspirasi." *urnal Justisia : Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-undangan dan Pranata Sosial* 2, no. 1 (2018): 167–86.
- Dewi, Lharasati, Kusniatul Anjani, Niken Dwi Nurainy, Haniatul Husna, dan Gefira Nur Fatimah. "Peran Pesantren Dan Keluarga Dalam Membentuk Persepsi." *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 64–73.
- Farhan, Fachmi. "Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2023): 16–25.
<https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5290>.
- Fia Khamidatul Maula, Rahma Safina, Arizal Fatur Rahmadika, dan Mu'alimin Mu'alimin. "Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Mendorong Kesetaraan Gender di Pendidikan: Studi Literatur dan Studi Kasus." *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2024): 182–90.
<https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.310>.

Hakim, Luqman, dan Abdul Muhid. “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab.” *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan*

Hukum Islam 21, no. 1 (2023): 081. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i1.1928>. Handoko, T. Hani. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003.

Hayat, Edi. “Challenging Hegemonic Masculinity, Pursuing Gender Equity: Case Study of Male Muslim Leaders of Islamic Boarding Schools.” *Indonesian Journal of Political Studies (IJPS)* 1, no. 1 (2021): 54–72. <https://doi.org/10.15642/ijps.2021.1.1.54-72>.

Iskandar, Isman, dan Sri Widyastri. “Network of Women’s Power in Islamic Education Institution (A Case Study at Nur Medina Pondok Cabe Islamic Boarding School).” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2020): 207–22. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v6i2.2839>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Karimullah, Suud Sarim. “Children’s Rights in Islam: Towards Gender Equality and Youth Justice.” *Muadalah* 11, no. 2 (2023): 87–98. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v11i2.11113>.

Kurniawati, Ani, dan Evi Muafiah. “Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Lingkungan Pesantren.” *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 01(2023): 25 – 36. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v3i01.1478>.

- Malihah, Elly, S Nurbayani, Puspita Wulandari, Wilodati Wilodati, M.F. Husaeni, R Hartono, S.B. Agista, S.A. Rahmah, dan Y.A. Kesumah. "Islamic Boarding School Based on Women's Empowerment and Equality." *Komunitas* 15, no. 1 (2023): 91–98. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v15i1.39561>.
- Mayasari, Lutfiana. "Internalisasi Nilai Kesenjangan Gender dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Al Iman Ponorogo." *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 4 (31 Juli 2023): 115–38. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i2.438>.
- Mubarok, Muhammad Fadhlulloh, dan M. Misbah. "Implikasi Kesenjangan Gender dalam Pendidikan Islam Studi Analisis Paradigma Fatimah Mernissi." *Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (2022): 345–62. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8224>.
- Nor, Ilhaminatus. "Penerapan Prinsip Kesenjangan Gender dalam Dunia Kerja Perspektif Undang- Undang Nomor 13 Tahun 2003." *Legal Studies Journal* 3, no. 2 (2023): 167–86. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6755>.
- Nur, Askar, dan Utami Fakhira Yaumil. "Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review." *Al-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 44–68. <https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.109>.
- Nurfai, Arifah. "Pendidikan Kesenjangan Gender Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Membangun Peradaban Bangsa." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 2 (2022): 213–27.

<https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i2.162>.

Rizkiyani, Kaysa Adinda, dan Fathur Rohman. “Penguatan Pendidikan Kesetaraan Gender untuk Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Jepara.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 15, no. 1 (2025): 39–58.

Sanah, Bella Fadhilatus, Ika Wildah Nafisah, Maulidina Zahrah Mukmina, Satria Adli Cholid, dan Taufan Adi Prayoga. “Implementasi Keadilan Gender Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (2021): 113–32. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.1774>.

Sayyi, Ach, Saihul Atho’ A’laul Huda, Imaniyatul Fithriyah, dan Shahibul Muttaqien Al-Manduriy. “Kesetaraan dalam Pendidikan Sebagai Praksis Responsif Gender Era Society 5.0 di Pesantren.” *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 7, no. 2 (2022): 76–94. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v7i2.3151>.

Suroso, Suroso, Muhammad Hufron, dan Achwan Baharudin. “Isu Gender dan Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Islam.” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023): 580–94. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4017>.

Wahyuni, Sri Intan, Mega Cahya, Dwi Lestari, dan Diana Sartika. “Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren.” *SURAU : Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 162–70.

Yanti, Fitri, Mutiara Ramadhani, Fauzi Nadziiran Haq, dan Devi Tiasrawita

“Kesetaraan Gender Sebagai Pilar Pembangunan Gender Equality As A Foundation For Social Development: Challenges , Strategies , And Policy.”

Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan 19, no. 2 (2025): 119–33.

